



INTERPRETATION OF THE MEANING OF KELONG-KELONG BOSI LOMPO (ꦏꦭꦺꦁꦏꦺꦭꦺꦁꦏꦺꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦴ) HERMENEUTIC APPROACH

INTERPRETASI MAKNA *KELONG-KELONG BOSI LOMPO* (ꦏꦭꦺꦁꦏꦺꦭꦺꦁꦏꦺꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦴ) PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Asmiati¹, Djohar Amir², Syamsudduha³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar,
¹e-mail: asmiasrd@gmail.com, ²e-mail: djohar.amir@unm.ac.id, ³e-mail: syamsudduha@unm.ac.id

Article history:

Received
30 Januari 2022

Received in revised form
23 April 2022

Accepted
09 Mei 2022

Available online
Mei 2022

Abstract

This writing is intended to discuss meaning of song Bosi Lompo (ꦏꦭꦺꦁꦏꦺꦭꦺꦁꦏꦺꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦴ) using hermeneutic aproach. This research applies descriptive qualitative method by collecting data using inventory technique, reading observation, and taking a note. The technique analysis is identification, classification, analysis and description. Meaning analysis of the song with hermeneutic approach is conducted in some stages: analysis history of the song, analysis word in the lyric, analysis lyric in the distich, analysis distich in the song and analysis of the song with whole. The result of the research shows that the meaning of Bosi Lompo (ꦏꦭꦺꦁꦏꦺꦭꦺꦁꦏꦺꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦴ) is prayer and the hope of farmer children for the rain that can make their parents plants grow well.

Keywords:

Interpretation;
Hermeneutic.

Meaning;

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas makna lagu Bosi Lompo (ꦏꦭꦺꦁꦏꦺꦭꦺꦁꦏꦺꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦴ) melalui pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan dalam pengumpulan datanya. Teknik analisis data melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Analisis makna lagu dengan pendekatan hermeneutika ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis sejarah lagu, analisis kata dalam lirik lagu, analisis lirik dalam bait, analisis bait dalam lagu dan analisis lagu secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Bosi Lompo (ꦏꦭꦺꦁꦏꦺꦭꦺꦁꦏꦺꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦴ) adalah adalah doa dan pengharapan anak-anak petani akan turunnya hujan deras yang bisa membuat tanaman orang tuanya bisa tumbuh dengan subur.

Kata Kunci:

Penafsiran; Arti; Hermeneutik.

DOI

10.22216/kata.v6i1.813

PENDAHULUAN

Manusia umumnya berbahasa dengan kata. Begitupula dengan Para Tunarungu berbicara dengan kata tapi melalui bahasanya sendiri, bahasa isyarat. Kita hidup dengan kata. Setiap detik setia saat, kita memakai kata. Hidup manusia adalah kumpulan kata. Namun kata tak sekedar ucapan hampa. Kata adalah sumber makna (Reza Wattimena, 2011) kata dikeluarkan melalui medium bahasa. Bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sarana untuk Berkomunikasi. Bahasa tak sekedar menjadi alat komunikasi yang mencangkup sekumpulan kata-kata bermakna dalam sebuah proses pemahaman, komposisi kata yang berbicara dan terangkai dalam sebuah Bahasa merupakan suatu alat utama dalam melakukan penafsiran teks (Radita Gora, 2014)

Namun begitu banyak bahasa di dunia ini, bahasa puisi, bahasa lukis, bahasa tari, bahasa Nada. Begitulah Kata Sujiwo Tedjo di Akun Resminya di Instagram yaitu President Jancukers. Salah satu bahasa yang di maksud oleh Sujiwo Tedjo adalah Bahasa Nada/Lagu. Lagu-lagu Daerah di Makassar disebut *kelong-kelong tau mangkasara* perlu terus di

Corresponding author.

E-mail addresses: asmiasrd@gmail.com

lestarikan, mengingat lagu daerah apalagi *kelong to riolo* (Lagu orang dulu) merupakan salah satu khazanah kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional.

Pengkajian teks kebudayaan daerah penting dilakukan untuk mengenal variasi tradisi dan kebudayaan tiap daerah. Kebudayaan daerah merupakan kebutuhan konfigurasi sumber perilaku masyarakat bangsa yang kokoh dan kuat yang berpijak pada nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat. Alamsyah and D.K.K. (1993). Teks kebudayaan daerah sebagai sebuah Folklor sangat sarat makna dan bernuanasa kearifan budaya masa lalu yang adalah bagian dari kehidupan kita semua saat ini dan kelak. Hal ini menunjukkan bahwa budaya masa lalu dengan segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesungguhnya sangat berarti bagi kehidupan kita saat ini. Tak bisa dinafikan bahwa nilai-nilai budaya masa lampau memiliki kearifan yang kian sulit kita temukan saat ini ditengah masyarakat. Nilai budaya lokal dalam folklore menjadi sesuatu yang sangat penting dikaji dan diangkat kembali setelah sekian lama nilai kebudayaan ini bergerak ke pinggir karena terpinggirkan dan kini hanya menunggu hilang dalam ingatan masyarakatnya sendiri (Hasanuddin 2003).

Zaman seakan berlari sangat cepat, meninggalkan apa yang ada di masa lalu yang mengandung banyak nilai lokal, nilai-nilai yang merupakan akar budaya masyarakat daerah. Nilai-nilai ini belum dikaji sebaik-baiknya, nilai-nilai ini belum dikaji sebagaimana mestinya, masih terpendam di masyarakat dan hanya menunggu waktu untuk tenggelam dan menghilang karena zaman (Hana Panggabean 2015).

Karena urgensi ini kita berkewajiban menyelamatkan kebudayaan yang terpinggirkan dan menunggu menghilang ini, upaya menyelamatkan nilai-nilai budaya ini sangat besar artinya sebagai sumbangan bagi manusia saat ini dan manusia di masa depan. Salah satu contoh kebudayaan yang dimaksud di sini adalah *Kelong-kelong* (lagu-lagu). Pengkajian lirik *kelong-kelong* (lagu-lagu) sangat sarat makna dan bernuanasa kearifan budaya masa lalu adalah bagian dari kehidupan kita semua, karena pada muasalanya kita semua datang dan berasal dari masa lalu. Hal ini berarti bahwa bahwa nilai-nilai budaya masa lalu sesungguhnya memiliki makna yang sangat berarti bagi kehidupan saat ini dan juga di masa depan. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki masa lalu dengan kata lain memiliki apresiasi tinggi dan menghargai kebudayaan masa lalu dan sejarahnya.

Salah satu kebudayaan masa lalu yang penulis kaji disini adalah lagu daerah misterius yang sering didengarkan anak-anak ketika musim hujan tiba di daerah dataran tinggi Kabupaten Gowa adalah lagu "*Bosi Lompo*" (𐄂𐄃𐄄𐄅), Lagu ini dianggap misterius karena tidak diketahui pencipta dan judul aslinya. Hanya saja, hampir seluruh anak-anak kampung tepatnya di Desa Datara, Kec.Tompobulu, Kab Gowa, tepatnya di Ujung kabupaten Gowa yang mendiami kaki gunung lompo battang mengetahui lagu ini karena ini adalah lagu masa kecil mereka, di mana saat itu belum ada alat-alat elektronik dan segala produk digital. Namun saat ini arus globalisasi menerjang, lagu ini pun perlahan dilupakan. Lagu ini sangat menarik untuk diteliti karena liriknya yang dalam yang seperti puisi dan entah mengapa dinyanyikan saat akan musim hujan saja. Bukan hanya liriknya yang puitis, dalam lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅) ini kaya akan makna dan simbol, di dalam liriknya kita akan menemukan banyak simbol yang ketika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat petani di Desa Datara (dimana lagu ini muncul) maka kita akan menemukan kaitan erat antara lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅) dengan kehidupan masyarakat Petani di Desa Datara. Makna dan simbol yang ada dalam lirik lagu inilah yang peneliti kaji.

Lagu "*Bosi Lompo*" (𐄂𐄃𐄄𐄅) yang artinya Hujan Deras adalah sebuah lagu berbahasa Makassar yang biasanya dinyanyikan anak-anak di kaki-kaki gunung Lompobattang saat musim hujan mulai tiba, disepanjang musim hujan saat para petani mulai menanam Jagung di kebun dan padi di sawa, lagu ini akan terdengar dinyanyikan sebagai pengharapan agar hujan turun deras menyirami tumbuhan yang ditanam petani sehingga

tumbuh subur dan sehat, dan kelak para petani akan menuai hasil berlimpah dari apa yang mereka tanam dan mereka rawat dengan sabar.

Lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) sebagai sebuah folklore yang secara turun-temurun di wariskan oleh pendahulu lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) merupakan ingatan masa lampau dan tafsir masa kini. Sebagai sebuah ingatan yang diingat secara kolektif. Dalam kedudukannya sebagai kebudayaan daerah, Lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) mencerminkan suatu nilai-nilai lokal yang dimiliki wilayah tertentu. Nilai kebudayaan itu perlu diangkat kembali ke permukaan, apalagi apabila kebudayaan itu akan punah. Diangkatnya kembali ke permukaan suatu kebudayaan sebagai upaya pencacatan kebijaksanaan masa lalu dengan kata lain penginventarisasian dalam bentuk tulisan, agar maknanya dapat diserap dan diresapi oleh masyarakat kini dan masa depan (Nafron Hasjim 1993).

Budaya lama ini perlu diangkat kembali untuk dilestarikan karena sangat tinggi nilai mutunya. Pengangkatan kembali ke permukaan suatu nilai kebudayaan daerah bukan hanya sebagai usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan tradisional suatu daerah, lebih lanjut lagi mewujudkan integrasi Nasional serta membuka dan memperluas cakrawala pandangan berbangsa, apalagi bangsa kita yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Sebagai bangsa majemuk maka kebudayaan daerah memberikan corak monopluralistik yang bhineka tunggal ika. Maksudnya, peranan kebudayaan dalam pembangunan nasional di sini sangat penting, di mana dalam kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (Alamsyah and D.K.K. 1993).

Lebih jauh dari itu, usaha memperkenalkan kebudayaan daerah adalah usaha penggalan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tradisional, di mana di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai, seperti nilai kehidupan, nilai moral dan kita akan menemukan lebih banyak lagi apa nilai yang terkandung pada sebuah kebudayaan. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya seolah-olah abadi dan universal (Joko Siswanto DKK n.d.). Lebih lanjut lagi suatu kebudayaan mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan yang luhur, kebijaksanaan hidup, perasaan-perasaan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan masih banyak lagi yang terkandung di dalamnya yang kita tidak dapat mengetahui kedalaman makna suatu kebudayaan (Nafron Hasjim 1993) sebab nilai dari suatu budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Pada tingkatan ini adalah ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat 1984).

Salah satu kebudayaan daerah yang akan dibahas dalam penelitian ini seperti dijelaskan sebelumnya adalah kelong-kelong (𐄂𐄃𐄄) atau lagu, yakni lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆). Dalam lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) sebagai sumber utama dalam penelitian ini ingin dikaji maknanya lebih mendalam ada beberapa hal yang amat berguna yang dapat diambil dari produk folklore itu, yakni “Simbol dan Makna”. Simbol yang dimaksudkan di sini adalah lambang-lambang yang mewakili identitas petani sebagai masyarakat yang mendiami kaki gunung Lompobattang, di dalam simbol itu ada makna. Simbol-simbol itu dapat kita temukan pada lirik lagu, dimana pada lagu *bosi lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) disebutkan produk-produk pertanian di Desa Datara, seperti Padi dan Jagung. Lalu padi dan jagung ini menjadi bahan utama makanan tradisional di Desa Datara, Produk pertanian ini diolah ke dalam makanan khas atau makanan tradisional daerah tersebut. Makanan tradisional ini tidak boleh tidak ada dan selalu dihadirkan pada upacara-upacara adat, sejak dahulu hingga sekarang. Dengan kata lain, makanan tradisional ini menjadi adalah elemen penting untuk

keberlangsungan upacara-upacara adat sehingga kegiatan adat tersebut dapat berlangsung dan berjalan sebagaimana seharusnya.

Dalam lagu *bosi lombo* (ꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦭꦺꦴ) tidak hanya mengandung nilai-nilai filosofis tetapi liriknya yang puitis. sebuah lirik lagu, termasuk juga dalam lagu ini, memang sering dijumpai makna yang membingungkan. Berangkat dari ketidakpahaman suatu karya, Jalan yang di tempuh untuk memaknai sebuah lagu yang dalam adalah dengan menganalisis makna teks liriknya dengan pendekatan Hermeneutika. Pendekatan Hermeneutika biasanya digunakan untuk menganalisis teks-teks. Pendekatan hermeneutika adalah sebuah proses interpretasi atau pemaknaan pada teks-teks. Salah satu aspek yang membuat pendengar atau penikmat musik gagal paham salah satunya karena lirik lagunya yang rumit. Maka perlu dikaji lebih dahulu maknanya agar kita paham kedalaman dari lagu tersebut dan kita bisa menikmatinya dengan baik, apalagi lagu daerah yang telah ada sejak dahulu ini yakni lagu *bosi lombo* (ꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦭꦺꦴ). Hermeneutika menawarkan pemaknaan keseluruhan melalui bagian-bagian teks. Hermeneutika sebagai pisau analisis membelah satuan gramatikal di dalamnya, setiap bait, setiap baris dan setiap kata dalam *bosi lombo* (ꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦭꦺꦴ) ini mencoba mengkaji atau menganalisis satu persatu.

Selain menelaah struktur gramatikal pada sebuah teks, Hermeneutika dapat juga disebut sebagai bagian dari ilmu yang mencangkup seni menafsirkan suatu teks. Dalam penelitian ini penulis menafsirkan teks yang terdapat dalam lirik lagu *kelong-kelong "bosi lombo"* (ꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦭꦺꦴ). Tetapi sebelum ditafsirkan, terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena lagu ini adalah lagu daerah, berbahasa Makassar. Kemudian ditafsirkan apa makna dan nilai-nilai filosofis yang dikandungnya. Hermeneutika disebut juga dengan istilah Seni Memahami, dalam hal ini adalah seni memahami teks-teks literasi, lebih khusus lagi teks kitab suci. Namun dalam perkembangannya hermeneutika tidak membatasi diri yang menafsirkan teks-teks kitab suci tapi merambah ke metode ilmu sosial kemanusiaan dalam filsafat kontemporer (Hardiman 2015).

Kata hermeneutika dalah pengindonesiaan dari kata *hermeneutics*. Kata *hermeneutics* berasal dari Bahasa Yunani *hermeneo* yang berarti "mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata" hermeneutika terutama berurusan dengan teks-teks (Radita Gora 2014) Secara sederhana, hermeneutika berarti tafsir, sedangkan menurut Ricouer hermeneutik adalah acara memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemaknaan makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Lebih lanjut, hermeneutik adalah proses penguraian yang berangkat dari isi dan makna yang terlihat ke arah makna tersembunyi (Richard Palmer 2003).

Hermeneutika tidak hanya berhenti pada 'mengetahui' makna sebuah teks, tetapi melangkah ke tingkatan 'memahami'. Mengetahui dan memahami adalah hal yang berbeda, kita bisa saja mengetahui makna suatu teks, tetapi tidak sampai pada memahami suatu teks. Maka hermeneutika di sini selain untuk membuat 'pengetahuan' akan makna teks yang akan di kaji tapi juga sampai kepada 'pemaknaan'. Sebab hermeneutika adalah konsep memahami, dan lebih lanjut lagi adalah memahami sebuah teks.(Umar Junus 1985) Di sini, penulis akan menggunakan Hermeneutika untuk menganalisis lirik lagu *bosi lombo* (ꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦭꦺꦴ). Sebab bila menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai pisau analisis, kita tidak akan focus kepada teks belaka namun juga mengaitkannya dengan konteks yang ada dalam teks tersebut.

Lirik dari lagu *bosi lombo* (ꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦭꦺꦴ) berbahasa Lontara Makassar. Di dalam kegiatan menerjemahkan sebuah teks berbahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia, kita haruslah lebih dahulu memahami kemudian mengartikan pemahaman kepada orang lain melalui pilihan kata dan rangkaian tafsiran dari proses terjemahan kita sendiri. Menerjemahkan suatu teks bukan hanya sekedar menukar kata-kata asli dengan kata-kata dalam Bahasa Indonesia, melainkan juga memberikan penafsiran.(Abdul Chaer 2012) Dalam

yang di pilih penulis betul-betul mengetahui dengan jelas dan pasti mengenai Butta Pangngadakkang.

Snowbal adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil data dalam suatu jaringan atau rantai hubungan terus menerus. Penulis dalam memperoleh informasi tentang Butta Pangngadakkang menggunakan *snowball* untuk melihat keterikatan informan untuk data yang lebih jelas dan runtut karena bersal dari satu sumber data yang sama (Nyoman Kutha Ratna 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tentang lagu *Bosi Lompo* (ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ)

Saat musim hujan tiba, anak-anak petani yang mendiami kaki gunung *Lompobattang* tepatnya di Desa Datara, kec. Tompobulu, Kab. Gowa mulai menyanyikan lagu *Bosi Lompo* (ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ). Lagu ini mereka persembahkan untuk orang tua mereka yang sedang berada di kebun atau di sawah karena rata-rata penduduk di sana hidup dengan bercocok tanam yaitu petani atau pekebun. Letak Kecamatan Tompobulu yang adalah dataran tinggi (daerah pegunungan Kabupaten Gowa) adalah Daerah Agraris. Karena itulah masyarakatnya 90% bekerja sebagai petani.

Karena kondisi dan situasi masyarakat di sanalah, maka terciptalah lagu *Bosi Lompo* (ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ) lagu tentang pengharapan anak petani untuk kedua orang tua mereka di kebun dan di sawah. Lagu ini seperti datang dari masa lalu, dinyanyikan oleh nenek moyang mereka, dinyanyikan dan terus dinyanyikan secara turun temurun dan sampai pada masa itu. Lagu-lagu local sebagai warisan dari nenek moyang dalam bahasa makassar disebut *Kelong-kelong To Riolo* (lagu-lagu orang dahulu). Namun sekarang, lagu ini sudah tak pernah lagi di dengar, atau dinyanyikan, lagu ini seperti telah terpinggirkan dan dilupakan Di gantikan dengan lagu-lagu produk kebudayaan masa kini (post-modernisme) yang dirasa sesuatu dengan zaman.

Dulu *Bosi Lompo* (ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ) kerap dinyanyikan, disenandungkan saat musim hujan tiba, terutama saat anak-anak di Desa Datara bermain hujan atau hanya menyaksikan sekedar menyaksikan hujan dari dalam rumah melalui jendela atau *siring* (Kolom Rumah Panggung) dan *Paladang* (balkon rumah panggung) namun sekarang saat musik nasional dan internasional lebih digandrungi dan disenangi, perlahan lagu ini bergerak ke pinggir dan dilupakan. Menurut Fatmawati Daeng Sapia (46 Tahun) salah satu warga di Desa Datara *kelong-kelong bosu sarro/lompo* (ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ ᨧᨶᨳᨱᨶ ᨳᨱᨶᨳᨶ) tersebut diketahui olehnya sejak ia kecil karena sering dinyanyikan, akhirnya dia sering mendengar dan menyanyikannya, kemudian setelah ia dewasa dan punya anak dia menyanyikan lagu ini kepada anaknya, anaknya mendengarnya dan menyanyikannya juga. Begitulah lagu ini dilisankan secara turun-temurun dan terus berkembang sebelum akhirnya bergerak ke pinggir dan menghilang di masyarakat begitu saja. Namun, dalam ingatan kolektif masyarakat di Desa Datara masih mengingat lagu ini, meskipun tidak menyanyikannya lagi sebagaimana lagu ini dahulu didendangkan dan mengisi musim hujan mereka.

Sampai saat ini belum ada data yang pasti, bahkan penulis sendiri tidak menemukan adanya tulisan baik artikel, skripsi, tesis, disertasi atau penelitian akademik lain yang membahas *lagu kelong-kelong to riolo* (Lagu-lagu orang dulu) yakni *bosi lompo* (ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ). Penulis tertarik karena liriknya yang puitis dan mengandung nilai filosofis yang tinggi dan bernilai budaya. Belum lagi simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Lagu daerah *Bosi Sarro* (ᨧᨶᨳᨱᨶ ᨳᨱᨶᨳᨶ) atau *bosi lompo* (ᨧᨶᨳᨱᨶᨳᨶ) artinya Hujan Deras atau hujan lebat Dalam nyanyian ini terdapat pengharapan anak petani kepada hujan agar tanaman orang tua mereka tumbuh dengan subur. Penulis menganggap

ʌʌʌ ʌʌʌʌ.
 ʌ ʌʌ. ʌ ʌʌʌʌ.
 ʌ ʌʌʌʌʌʌ ʌʌʌʌʌʌ.
 ʌ ʌ. ʌʌʌ ʌʌ ʌʌʌʌ

Aksara Latin :

Bosi lompoko naung malidong
Na timbo batara didia
Na ambua kalukua
Na dodoro ammakku
Na ku soang kamma lila

Bosi lompoko naung malidong
Na timbo parengku
Na ambua parengku
Na dodoro ammakku
Na ku soang kamma lila

Terjemahan :

Hujan deraslah turun, malidong
 Dan tumbuh jagung kuning
 Dan kelapa berbuah
 Dan ibuku membuat dodol
 Dan ku makan dengan suap seperti lidah

Hujan deraslah turun, malidong
 Dan tumbuh padi
 Dan padi berbuah
 Dan ibuku membuat dodol
 Dan ku makan dengan suap seperti lidah

Pada lirik ke-1, diawali dengan kata “*bosi*” (ʌʌʌ) yang artinya hujan, “*lompo*” (ʌʌʌʌ) besar atau deras. “*naung*” (ʌʌ) artinya turun. Sementara kata “*malidong*” tidak memiliki makna, yang di mana kata ini adalah kata seruan.

Pada lirik ke-2, terdapat kata “*na timbo*” (ʌʌʌʌ) sebuah pengharapan yang artinya biar tumbuh. Kata “*batara didi*” (ʌʌʌ ʌʌʌʌ) artinya jagung kuning. Jika diteliti lebih jauh, masyarakat Desa Datara selain menanam padi mereka identik dengan menanam Jagung kuning di kebun masing-masing.

Pada lirik ke-3 berbunyi “*na ambua*” (ʌ ʌʌʌʌ) biar berbuah. *Kalukua* (ʌʌʌʌʌʌ) artinya kelapa. Larik ini berkaitan dengan lirik ke empat. Di mana kelapa menjadi salah satu bahan yang penting untuk membuat dodol (*dodoro*)

Pada lirik ke-4, diawali dengan kata “*na dodoro*” (ʌʌʌʌʌʌʌʌ) artinya biar membuat dodol. Kemudian “*ammakku*” (ʌʌʌʌ) artinya ibuku.

Pada lirik ke-5 “na ku soang” (ᵐᵐ ᵐ. ᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐ) biar ku suap. “Kamma” (ᵐᵐ) artinya seperti “lidah” (ᵐᵐᵐ) . Ini menunjukkan betapa mereka sangat menyukai makanan khas daerah mereka yakni dodol.

Pada lirik ke-6, mengulang lirik ke 1 yakni awalan untuk memanggil hujan

Pada lirik ke-7, terdapat kata “na tallasa” (ᵐᵐ ᵐᵐᵐ) artinya biar tumbuh. “pareng ku” (ᵐᵐᵐ) atau padiku.

Pada lirik ke-8, terdapat kata “na ambua” (ᵐᵐ ᵐᵐᵐ) artinya biar berbuah “parengku” (ᵐᵐᵐ) atau padiku. Padi ini yang nanti menjadi beras ketan hitam menjadi juga bahan dasar untuk membuat dodol di campur gula merah dan kelapa. Berhubungan dengan lirik ke-7, setelah pada tumbuh ia akan berbuah.

Pada bagian ini, lirik ke4 dan ke5 berulang dinyanyikan.

3. Makna Larik dalam Lagu *Bosi Lompo* (ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ)

Baris ke-1 bait ke-1 menceritakan bahwa si aku berharap hujan turun deras. Baris ke-2 si aku berharap agar jagung si aku tumbuh karena hujan. Baris ke-3 mengatakan biar kelapanya berbuah, baris ke-4 mengiaskan di mana kelapa yang sudah berbuah dapat diolah kembali menjadi makanan khas suku Bugis-Makassar yakni dodol (*dodoro*) oleh ibunya, dan baris ke-5 si aku akan memakannya dengan lahap.

Baris ke-1 bait ke-2 mengiaskan bahwa si aku berharap hujan turun. Baris ke-2 mengiaskan bahwa dengan hujan ia akan senang karena padinya bisa tumbuh, kemudian baris ke-3 setelah padi si aku tumbuh dan kemudian padi si aku akan berbuah. Padi yang nanti menjadi beras ketan hitam bisa menjadi bahan utama melengkapi kelapa sebagaimana yang disebutkan pada bait pertama, padi ini diolah ke dalam makanan khas Bugis-Makassar yakni dodol. Baris ke-4 mengisahkan ibu si aku akan membuat dodol dan baris ke-5 si aku akan memakannya dengan lahap.

4. Makna bait lagu *Bosi Lompo*(ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ)

Bait pertama lagu ini mengisahkan tentang si aku yang berharap hujan turun deras, sebab hujan deras dapat membuat tanaman tumbuh, sebagaimana disebutkan dalam lagu, biar jagungnya bisa tumbuh, kelapanya berbuah, untuk nanti di jadikan dodol (*dodoro*) oleh ibu si aku. Dan si aku bisa memakannya dengan lahap.

Bait ke-2 hampir sama dengan bait pertama, yaitu si aku berharap hujan deras turun di daerahnya agar tanaman di kebun atau di sawah disirami hujan dan dapat tumbuh dengan baik, hanya saja dalam bait kedua ini ada beberapa kata yang diubah, bait ini masih mengisahkan tentang si aku yang terus berharap agar hujan turun deras, agar padi si aku bisa tumbuh, agar padi si aku bisa berbuah, agar supaya nanti hasilnya dapat diolah kembali menjadi dodol (*dodoro*) oleh ibunya dan ia bisa memakannya dengan lahap.

5. Makna lagu *Bosi Lompo* (ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ) secara Utuh.

Pada dasarnya, lagu *Bosi Lompo* (ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ) mengisahkan tentang kisah seorang anak petani yang berharap hujan turun deras diwilayahnya agar supaya hujan tersebut menyirami tanaman yang ditanam oleh orang tuanya bisa tumbuh subur dengan baik, bisa berbuah dan semua itu berkat hujan. Hujan bagi petani sangatlah penting, hujan membuat ketersediaan air yang cukup tinggi sehingga menjadi waktu yang tepat untuk

menanam padi dan jagung sebagai hasil pertanian utama di Desa Datara. Kadang-kadang pula, saat musim hujan tiba, hujan tidak turun, justru matahari bersinar sangat terik terus-menerus, karena itu, si anak petani yang suka menyanyikan lagu ini, agar hujan turun deras dan tanaman para petani di kebun atau di sawah dapat tumbuh subur dan sehat.

Menyanyikan Lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) adalah salah satu upaya anak-anak petani di desa Datara untuk membujuk alam, tepatnya membujuk awan untuk membentuk mendung dan terciptalah hujan deras. Sebagaimana upaya para nelayan di lautan, mereka memiliki nyanyian alam khas daerah mereka, nyanyian untuk angin agar meniup perahu mereka, nyanyian untuk menenangkan badai dilautan ketika hujan badai dilautan yang kelak bisa menenggelamkan kapal mereka, nyanyian membujuk agar ikan-ikan naik dan mereka bisa pulang dan memperoleh ikan yang melimpah. Begitupula dengan Lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) adalah salah satu lagu nyanyian alam, nyanyian untuk membujuk alam, langit untuk membendung awan-awan dan terciptalah hujan, hujan yang mereka harapkan turun menyirami daerah mereka, sebab daerah mereka (Desa Datara) adalah daerah agraris, daerah pertanian, ia berharap hujan yang turun di daerah mereka dapat menumbuhkan tanaman-tanaman mereka di kebun dan di sawah. Setelah harapan-harapan para anak petani terpenuhi yakni hujan deras turun di daerah mereka, dan tanaman di kebun atau di sawah tumbuh dengan baik dan subur lalu berbuah, dan para petani akhirnya bisa menuai (memanen) hasil dari yang mereka tanam dengan begitu sabar mereka bisa menikmatinya.

Hasil pertanian itu tidak hanya menjadi beras, mereka bisa olah kembali menjadi makanan tradisioanl yakni dodol (dodoro) seperti yang disebutkan dalam Lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆). Dodol inilah yang paling disukai oleh anak-anak petani, rasanya yang kenyal dan manis sehingga mereka memakannya dengan sangat lahap seperti dalam liriknya (na ku soang kamma lila) yang artinya dan ku suap sebesar lidah. Kita bisa melihat betapa menggebu-gebunya anak petani yang ingin memakan setiap suap sebesar lidah menandakan ia sangat menyenangkan dan menyukai dodol (dodoro)

Dari paparan di atas, makna lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) adalah pengharapan atau doa seorang anak petani yang berharap hujan turun membasahi tanaman yang di tanam oleh orang tuanya baik itu padi, jagung maupun tanaman lainnya. Selain itu di sini anak petani itu juga harapannya terlihat sangat sederhana. Di Desa Datara, Kec. Tompobulu, Kab Gowa, dengan padi dan jagung masyarakat di sana sudah bisa hidup, tidak perlu bermewah-mewah. Dengan padi ia bisa makan dan hasil jagung bisa dijual, hasilnya bisa ia beli untuk keperluan lainnya. Keperluan seadanya, karena hasil dari penjualan jagung itu pula tidak seberapa. Beberapa hasil pertanian yang ditanam oleh orang tuanya seperti beras dan kelapa menjadi bahan-bahan pokok untuk membuat *dodoro* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) yang artinya dodol.

6. Simbol-simbol dan Interpretasi lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) secara Keseluruhan.

Makna Historis

Untuk mengetahui sejarah dari suatu masyarakat di suatu tempat megandakan pengetahuan masa lampaunya dengan tradisi lisan maupun non-lisan. Lagu ini adalah salah satu sumber sejarah.(Suwardi Endraswara 2013) Sejarah dalam hal ini adalah masa lampau yang diingat secara kolektif (bersama) melalui folklore berupa nyanyian ini.

Dari lirik lagu *Bosi Lompo* (𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆) dapat kita ketahui bahwa masyarakat di Desa Datara yang tidak jauh dari gunung Lompobattang adalah hampir semuanya petani, hasil pertaniannya yang utama adalah padi dan jagung, dari padi dan jagung itu lalu diolah menjadi makanan khas yang disebut dodol, dodol yang yang adalah makanan

tradisional ini selalu dihadirkan dalam upacara adat. Dari lagu *Bosi Lompo* (ꦧꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦤ꧀) ini kita mengetahui mengenai kehidupan masyarakat disana sehingga menjadi salah satu sumber sejarah. Sejarah adalah apa yang berasal dari masa silam yang direkam dengan objektif, yang terungkap oleh kehidupan manusia melalui pengembangan informasi, tulisan, dokumen, dan lain-lain. Sejarah adalah menelusuri eksistensi bangsa dan dari lagu *Bosi Lompo* (ꦧꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦤ꧀) ini dapat kita telusuri eksistensi masyarakat di Desa Datara yang dari dahulu mata pencaharian masyarakatnya adalah Petani, Sumber pertaniannya yang utama adalah Padi dan Jagung, kita dapat menemukan padi dan jagung dalam lagu *Bosi Lompo* (ꦧꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦤ꧀) ini.

Makna Folklor

Makna lagu *Bosi Lompo* (ꦧꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦤ꧀) ini bernilai Folklor, folklore adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, (Faruk 2012) lagu ini tidak diketahui asal-usulnya, kapan dan oleh siapa lagu ini muncul. Drs. H. Abd Karim Daeng Boko selaku Tokoh Masyarakat mengatakan bahwa tidak jelas waktu kapan lagu ini ada. Ia mendengar dari moyang belia, moyang beliau mendengar juga dari moyangnya. Artinya lagu ini telah ada untuk waktu yang lama dan diturunkan secara turun-temurun hingga saat ini. Hal ini karena muatan folklore di dalam lagu *Bosi Lompo* (ꦧꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦤ꧀) yang dimana folklore lisan mengandung sifat-sifat folkloristis yang kurang sah.

Makna Tradisional

Dalam lagu *Bosi Lompo* (ꦧꦱꦶꦭꦺꦩꦺꦤ꧀), disebutkan beberapa hasil pertanian utama yang kemudian diolah untuk dijadikan makanan khas. Masyarakat di sana identik dengan membuat dodol (*dodoro*) yakni makanan khas daerah mereka. Mereka membuatnya dalam wajan atau kuali besar selama berjam-jam dan dimasak oleh tiga orang paling banyak dan paling sedikit dua orang. Dodol ini tidak bisa dimasak sendirian, harus dilakukan dengan kerja sama tiga orang ini. Satu mendorong, satu mundur. Makna filosofi yang terdapat pada bagian ini sangat kental. Bahwa orang kampung yang masih tinggal di dusun yang terpencil identik dengan gotong royong. Mereka harus bekerja sama membuat dodol yang cara membuatnya perlu tenaga besar. Gerakan atau simbol membuat dodol, berarti mengalah. Satu maju, satu mundur. Belum lagi bahan dasar membuat dodol yakni *Pare punu* (ꦥꦫꦺꦥꦸꦤꦸ) Beras ketan hitam *golla eja* (ꦒꦺꦭꦺꦲ) Gula Merah dan *kaluku* (ꦏꦭꦸꦏꦸ) kelapa adalah simbol *tallasa' te'ne* (ꦠꦭꦱꦱꦂꦠꦺꦤꦺ) Hidup Sejahtera.

Makna lain yang terkandung dalam lagu itu adalah membuat Dodol sebagai makanan khas daerah mereka yang simbol pembuatannya terdapat makna filosofis. Dimana dalam pembuatannya dilakukan dengan bekerja sama, sabar dan bahan dasar dodol yakni Beras ketan, kelapa dan gula merah adalah simbol hidup sejahtera bagi masyarakat di sana.

Selain dari bahan dan cara pengolahan dodol (*dodoro*) yang mengandung muatan local, dodol (*dodoro*) juga sangat penting dalam upacara-upacara adat di Desa Datara, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa, bila dilaksanakan Upacara Adat yang menjadi siklus kehidupan manusia seperti Upacara adat Pernikahan, Kelahiran, Kematian, pasti selalu ada dodol (*dodoro*) yang melambangkan kehidupan *Te'ne* (Sejahtera) karena bahan dasarnya yakni dari *Pare punu* (ꦥꦫꦺꦥꦸꦤꦸ) Beras ketan hitam *golla eja* (ꦒꦺꦭꦺꦲ) Gula Merah dan *kaluku* (ꦏꦭꦸꦏꦸ) kelapa adalah simbol *tallasa' te'ne* (ꦠꦭꦱꦱꦂꦠꦺꦤꦺ) yang ketika dibuat dodol (*dodoro*) melahirkan perasaan-perasaan hidup tentram dan bahagia. Sebab dalam hidup, Kebahagiaan adalah suatu pencapaian tertinggi yang dicari manusia.

terpinggirkan dan dilupakan, sesungguhnya bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki apresiasi dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya dan sejarahnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan penuh terhadap penelitian ini dan masyarakat desa datara yang begitu terbuka memberikan data dan informasi mengenai penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alamsyah, M, and D.K.K. 1993. *Pengungkapan Latar Belakang Dan Kajian Isi Naskah Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hana Panggabean, DKK. 2015. *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hardiman, Budi. 2015. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisus.
- Hasanuddin, Universitas. 2003. *La Galigo (Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia)*. Makassar: Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Joko Siswanto DKK. *Metafisika Nusantara : Belajar Kehidupan Dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muh Aris Marfai. 2013. *Pengantar Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muh Yusuf. 2017. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Muklas DKK. 2021. *Literasi Dalam Pemberdayaan Kearifan Lokal*. Jakarta: Perpunas Press.
- Nafron Hasjim, D K K. 1993. *Sastra Daerah Di NTB(Analisis, Tema, Amanatdan Nilai Budaya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nyoman Kutha Ratna. 2013. *Teori, Metode Dan Teknik Pemelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Onesius Daeli. 2019. *Kearifan Lokal : Kultur Yang Di Rayakan*. Yogyakarta: PT Kanisus.
- Radita Gora. 2014. *Hermeneutika Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish
- Richard Palmer. 2003. *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiono. 2004. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Surabaya: Alfabeta.
- Suryasaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Suwardi Endraswara. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wattimena, Rez. 2011. *Filsafat Kata*. Jakarta: PT Evolitera.